

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis yang masih sulit untuk dikendalikan, stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi tantangan besar baik secara global maupun nasional kematian kedua dan penyebab utama kecacatan terbesar di dunia. Penyakit stroke meningkat seiring dengan penuaan dan gaya hidup tidak sehat seperti pola makan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, dan merokok (Feigin et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, yang mendasari penyakit ini terus bertambah dikarenakan kurangnya pengetahuan & pemahaman masyarakat tentang golden period (Qureshi et al., 2021).

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gejala awal, risiko, serta pengetahuan tentang “*golden period*” stroke menyebabkan masyarakat datang terlambat ke fasilitas kesehatan sehingga hal tersebut mengakibatkan seseorang mengalami kecacatan permanen (Huttami & Hidajah, 2020). Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat, seperti melakukan edukasi tentang golden period untuk mengatasi masalah di masyarakat seperti melakukan pengenalan gejala stroke melalui metode BE-FAST (*Balance, Eyes, Face, Arm, Speech, Time*) sebagai alat skrining sederhana untuk membantu masyarakat dalam mengenali secara dini gejala stroke. Program ini membantu masyarakat mengenali tanda-tanda stroke dan meningkatkan pengetahuan terhadap gejala stroke (Hogge et al., 2024). Selain

itu, perawat juga menggunakan media edukasi seperti penyuluhan langsung, leaflet, serta media audiovisual seperti video dalam memberikan informasi terkait stroke dan golden period. Edukasi menggunakan leaflet terbukti dapat meningkatkan pengetahuan keluarga pasien tentang stroke, sedangkan penggunaan media audiovisual seperti video memberikan pemahaman yang lebih baik karena bersifat visual dan interaktif. Metode penyuluhan langsung juga masih menjadi pendekatan utama dalam praktik keperawatan komunitas karena memungkinkan interaksi langsung antara tenaga kesehatan dan masyarakat.

Namun, kurangnya pengetahuan ini berkaitan dengan rendahnya literasi kesehatan, persepsi risiko yang tidak tepat, serta minimnya paparan informasi yang berulang dan mudah diakses (Wang et al., 2025). Meskipun edukasi melalui media seperti poster, website, dan media sosial telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Wang et al., 2021), keterlambatan penanganan stroke masih sering terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa media edukasi yang digunakan masih memiliki keterbatasan, sehingga diperlukan inovasi media edukasi yang lebih interaktif, dapat diakses kapan saja, dan dapat memberikan respon cepat terhadap kebutuhan informasi Masyarakat.

Secara global stroke terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data analisis Global Burden of Disease (GBD) pada tahun 2021, sebanyak 11,9 juta orang mengalami stroke. Hal ini banyak ditemukan di negara berpendapatan rendah–menengah. Pada tahun 2024, menurut data dari Kemenkes, prevalensi stroke di Indonesia mencapai 1.000 penduduk (Kemenkes, 2024). Di Indonesia,

stroke menjadi penyebab utama kecacatan sebanyak 11,2% dan 18,5% dari total kematian. Pada tahun 2020-2021 kasus stroke di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, angka kejadian kasus stroke sebanyak 31.210 kasus. Pada tahun 2021, angka kejadian stroke sebanyak 31.915 kasus. Pencatatan dan pelaporan data tersebut berasal dari 971 fasilitas kesehatan tingkat primer seperti puskesmas di Jawa Timur (Putri, 2023). Ada beberapa penyebab yang menyebutkan faktor-faktor penyebab stroke yaitu merokok, diabetes, hipertensi, hiperlipidemia dan kurangnya aktivitas fisik (Ymeraj et al., 2025). Permasalahan ini, juga didukung oleh hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 Februari 2026 di Puskesmas Mulyorejo Surabaya diperoleh data bahwa masyarakat usia produktif di kelurahan Mulyorejo dengan jumlah 112 responden masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait golden period stroke. Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum mampu mengenali gejala awal stroke seperti wajah mencong, kelemahan anggota gerak, maupun gangguan bicara, serta belum memahami pentingnya penanganan segera ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi kesehatan dengan tingkat pemahaman Masyarakat.

Terjadinya permasalahan tersebut dikarenakan masyarakat masih banyak yang tidak mengenali tanda awal stroke seperti kelemahan mendadak, bicara pelo, atau gangguan keseimbangan. Rendahnya kemampuan mengenali gejala ini berdampak pada keterlambatan penanganan sehingga golden period 3–4,5 jam untuk terapi trombolisis sering terlewat (Ambarika & Anggraini, 2022). Hal tersebut juga didukung oleh berbagai penelitian yang mengatakan bahwa

pengetahuan masyarakat tentang golden period masih rendah. Tidak hanya orang yang berisiko tinggi stroke yang tingkat pengetahuannya rendah tetapi sebagian besar masyarakat dan keluarga juga tidak memahami tindakan cepat yang harus dilakukan saat stroke terjadi (Kurnia et al., 2023). Penelitian dari (Barahama et al., 2020) juga menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat dan keluarga menyebabkan keterlambatan tiba di fasilitas kesehatan dan meningkatkan risiko kecacatan permanen. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gejala stroke menjadi salah satu faktor utama keterlambatan penanganan sehingga banyak pasien tidak tertangani dalam golden period (Projokusuma et al., 2025). Selain itu, meskipun berbagai upaya edukasi telah dilakukan, pengetahuan dan respon masyarakat terhadap stroke masih belum optimal.

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan media digital menjadi salah satu alternatif dalam edukasi kesehatan. Salah satu inovasi yang dapat digunakan adalah chatbot berbasis aplikasi pesan instan seperti WhatsApp yang dapat diakses melalui telepon genggam. Chatbot memungkinkan pengguna memperoleh informasi secara otomatis, cepat, dan interaktif tanpa harus menunggu tenaga kesehatan. Selain itu, media ini memiliki kelebihan seperti dapat diakses kapan saja, memberikan respon real-time, menyajikan informasi secara berulang, serta meningkatkan keterlibatan pengguna dalam proses belajar. Penelitian dari (Ahmad Assegaf et al., 2024) menunjukkan bahwa chatbot whatsapp dapat memberikan respon yang relevan dan empatik.

Dari permasalahan tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang golden period stroke, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh

penyuluhan dengan media chatbot whatsapp terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang golden period stroke di wilayah puskesmas mulyorejo dengan melakukan tindakan pemberian penyuluhan edukasi dengan media chatbot whatsapp.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penyuluhan dengan media chatbot whatsapp terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang golden period stroke di wilayah puskesmas mulyorejo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan dengan media chatbot whatsapp terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang golden period stroke di wilayah puskesmas mulyorejo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan tentang golden period stroke dengan media chatbot whatsapp pada masyarakat di wilayah puskesmas mulyorejo
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan tentang golden period stroke dengan media chatbot whatsapp pada masyarakat di wilayah puskesmas mulyorejo
3. Menganalisis pengaruh penyuluhan golden period stroke dengan media chatbot whatsapp terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah puskesmas mulyorejo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengenai penggunaan teknologi digital dalam edukasi Kesehatan
2. Menjadi referensi ilmiah terkait efektivitas chatbot sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan literasi golden period stroke
3. Memperkuat teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa media digital dapat meningkatkan pemahaman melalui penyampaian informasi yang berulang, interaktif, dan mudah diakses

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi puskesmas mulyorejo
 - a. Sebagai inovasi edukasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan.
 - b. Membantu tenaga kesehatan dalam memberikan informasi secara lebih efisien tanpa batasan waktu dan tempat.
2. Bagi tenaga Kesehatan
 - a. Menjadi alternatif metode penyuluhan yang memudahkan pemantauan pengetahuan pasien secara digital.
 - b. Mengurangi beban kerja penyuluhan manual dan meningkatkan efektivitas edukasi.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tanda awal stroke dan pentingnya golden period.
 - b. Mendorong perubahan perilaku seperti keputusan cepat mencari

pertolongan medis.

4. Bagi institusi Pendidikan

- a. Menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang promosi Kesehatan.
- b. Menjadi bahan pembelajaran mengenai pemanfaatan media Chatbot WhatsApp sebagai inovasi edukasi Kesehatan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai edukasi kesehatan berbasis Chatbot WhatsApp.
- b. Menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian dengan metode maupun variabel yang berbeda.

